

TRADISI NGALAP BERKAH DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA

Ester Rahmania Aprul

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Surabaya

Esteraprul16020114010@mhs.unesa.ac.id

Pembimbing

Yohan Susilo, S.Pd, M.Pd

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tradisi ngalap berkah di Petilasan Sri Aji Jayabaya atau PSAJ sebagai salah satu bentuk folklor setengah lisan yang ada di Kabupaten Kediri. Tradisi ngalap berkah di PSAJ dilakukan oleh masyarakat untuk meraih keinginan tertentu. Tetapi ketika dalam masa covid-19 masyarakat tidak bisa ngalap berkah seperti biasa juga tidak bisa mengikuti rangkaian acara yang ada di PSAJ. Latar belakang dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan tentang (1) Jenis ritual di PSAJ, (2) Urutan dan makna ritual yang ada di PSAJ, (3) Bentuk ritual ngalap berkah di masa covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bentuk ritual di 3 pasaran berbeda, urutan dan makna dari perlengkapan, peralatan, dan hal simbolis yang digunakan dalam ritual, hingga bentuk semua jenis ritual yang ada di PSAJ dan sendang Tirta Kamandanu

Kata kunci: *Tradisi ngalap berkah, Sri Aji Jayabaya, folklor, covid-19.*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa merupakan cipta, rasa, karsa, dan ekspresi dari masyarakat Jawa yang digambarkan dalam berbagai aspek dan bentuk (Sukarman, 2005:34 - 35). Di dalam kebudayaan Jawa terdapat data antropologis yang mengangkat aspek-aspek budaya yang meliputi sistem nilai pengetahuan, adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta system kepercayaan dan agama (Sudikan, 2007: 6).

Koentjaraningrat (1984: 25) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa bukan merupakan satu kesatuan yang homogen. Masyarakat Jawa sadar akan adanya suatu keanekaragaman yang bersifat regional.

Unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1984) terdiri dari unsur bahasa, sistem kepercayaan, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Koentjaraningrat (1985: 240) menjelaskan bahwa sistem upacara religi mengandung 4 komponen utama yang harus ada dalam rangkaian upacara yaitu tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda pusaka dan perlengkapan upacara, dan orang-orang yang

bertindak sebagai pelaksana upacara. Selain keempat komponen utama tersebut terdapat juga kombinasi dari berbagai unsur seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa, dan bersemedi. Dengan demikian, masyarakat Jawa merupakan kelompok yang terikat oleh aturan-aturan hidup. Hal ini terlihat dari karakteristik masyarakat Jawa yang selalu melestarikan warisan nenek moyang, kepercayaan, terutama dalam hal kebudayaan berdasarkan sejarah dan tradisi. Salah satu contohnya adalah tradisi ngalap berkah petilasan Sri Aji Jayabaya di Kediri. Ngalap berkah termasuk dalam sistem kepercayaan yang bersifat transenden. Transendensi adalah proses manusia untuk melampaui apa yang menjadi batasan dari alam sekitarnya. Proses transenden dapat membuat manusia disebut sebagai subjek sebagai pelaku dari tindakannya sendiri. Sutrisno (2005: 355) berpendapat bahwa yang transenden adalah suatu tindakan yang dipilih dan dilakukan oleh manusia sebagai bentuk kesadaran terhadap struktur sosial yang ada di sekitarnya atau yang disebut dengan kultur.

Tradisi ngalap berkah petilasan Sri Aji Jayabaya di Kediri dilakukan oleh masyarakat yang memiliki harapan tertentu, terutama di bulan Suro. Selain dilakukan pada bulan Suro, ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya dilakukan pada hari-hari tertentu sebagai bentuk pengamalan ilmu atau syarat dari seorang guru pengamalan spiritual. Biasanya mereka yang melakukan tradisi ngalap berkah hanya membawa tikar, pakaian dan makanan yang terbatas, juga perlengkapan untuk melakukan ritual tersebut. Dengan adat seperti itu, tempat petilasan Sri Aji Jayabaya dianggap keramat oleh masyarakat sekitar maupun daerah lainnya. Namun karena perubahan zaman atau budaya, banyak orang yang tidak memahami makna sebenarnya, asal usulnya tradisi ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya. Jadi banyak orang yang ngalap berkah bukan karena niat atau pengamalan spiritual, tetapi karena mengikuti orang lain atau hanya ingin mengetahui bentuk dari tempat tersebut. Sebenarnya, nenek moyang orang Jawa meninggalkan patilasan bukan tanpa alasan, melainkan ada nilai dan esensi kehidupan, juga memiliki makna pragmatis, tujuan dan simbol filosofis (Susetya, 2007: 8).

Perubahan dalam budaya dapat dipelajari dengan menggunakan teori Folklor. Karena Folklor memiliki ciri khas tersendiri untuk membedakannya dengan budaya lain. Seperti yang ditulis oleh Endraswara (2009: 22) bahwa ciri-ciri folklor adalah; disebarkan secara lisan, nilai tradisinya menonjol, bentuknya bermacam-macam menurut daerahnya masing-masing, asal-usulnya tidak jelas, memiliki pakem yang bisa bermacam-macam sesuai kebutuhan, terkadang isinya tidak logis, dan memiliki rasa humor dan nasihat di dalamnya. Danandjaja (1972: 14-15) menjelaskan bahwa folklore Jawa ada tiga jenis yaitu folklor verbal, folklor sebagian verbal, dan folklor nonverbal. Folklor verbal adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor sebagian verbal adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Folklor nonverbal adalah folklor yang bentuknya bukan lisan sama sekali. Dengan demikian, folklor dapat dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (I Made Winartha, 2006: 155), dengan menganalisis, mendeskripsikan, dan merangkum beberapa situasi yang terjadi dalam tradisi ngalap berkah Sri Aji Jayabaya, sebagian bentuk kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu (Danandjaja, 1984: 4), selaras dengan fungsi nilai kandungan folklor

Endraswara (2011) sebagai pendidikan, pelipur lara, protes sosial, merupakan proyeksi keinginan yang terpendam.

Tradisi ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya sangat menarik untuk diteliti karena perilaku yang ditunjukkan para pelakunya sangat beragam. Hal-hal yang dilakukan untuk melaksanakan ngalap berkah di setiap tempat juga bermacam-macam sesuai dengan kebiasaan yang ada di tempat tersebut. Keberadaan tradisi ngalap berkah sendiri sebenarnya juga dipandang unik oleh beberapa orang karena kegiatan tersebut dianggap sudah tidak relevan dengan jaman sudah semakin berkembang ini. Tidak jarang kegiatan ngalap berkah dianggap hanya takhayul dan tidak menghasilkan apa-apa. Namun hal ini tidak berlaku bagi para pelakunya yang memiliki keyakinan bahwa ngalap berkah sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Terlebih bagi para pelakunya yang memiliki hajat tertentu. Dengan keterangan di atas, maka kajian difokuskan pada perubahan tradisi ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya berupa ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat, tata cara ritual, dan berjalannya ritual pada saat covid-19 untuk ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya. Dengan fokus penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan gambaran tentang perubahan tata cara pelaksanaan ritual ngalap berkah pada petilasan Sri Aji Jayabaya ketika masa biasa dengan covid-19.

B. METODE PENELITIAN

1. Penelitian yang relevan

Penelitian mengenai ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya sudah banyak dibahas dalam penelitian tingkat mahasiswa maupun penelitian dari lembaga tertentu yang berfokus pada budaya dan tradisi di nusantara. Para peneliti tertarik untuk meneliti petilasan Sri Aji Jayabaya dikarenakan petilasan ini sangat termasyur. Hal-hal yang dibahas dari tempat inipun tidak jauh dari hal mistis, kepercayaan, dan ramalan dari prabu Jayabaya yang disebut dengan Jangka Jayabaya. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan artikel ini, diantaranya adalah:

- a) Penelitian oleh Doni Dwi Kurniawan (2018) dengan judul “Tradisi Ritual Sesaji Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Pada Bulan Suro (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)”. Penelitian ini membahas mengenai tradisi ritual pemberian sesajen saat memasuki bulan suro di petilasan Sri Aji Jayabaya. Hasil dari penelitiannya meliputi sejarah ritual sesaji, tata cara ritual sesaji, perlengkapan yang digunakan dalam ritual, dan perkembangan ritual sesaji.
- b) Penelitian oleh Bambang Prasetyo (2019) dengan judul “Makna Ngalap Berkah di Petilasan Sri Aji Jayabaya (Studi Pada Peziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang, Pagu, Kediri)”. Penelitian ini berfokus pada makna dari ngalap berkah yang dilakukan oleh masyarakat di petilasan Sri Aji Jayabaya. Hasil dari penelitian ini meliputi sejarah Prabu Sri Aji Jayabaya, konsep ngalap berkah peziarah petilasan Sri Aji Jayabaya, petilasan Sri Aji Jayabaya sebagai tempat ngalap berkah, dan makna ngalap berkah bagi peziarah petilasan Sri Aji Jayabaya.
- c) Penelitian yang terakhir dari MF Hamka (2018) dengan judul “Motif Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya”. Penelitian ini membahas mengenai penyebab masyarakat melakukan ziarah ke petilasan Sri Aji Jayabaya. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan membahas mengenai kepentingan dan tujuan peziarah datang ke tempat petilasan Sri Aji Jayabaya, cara masyarakat dan peziarah memaknai tradisi ziarah

makam di era modernisasi, dan anggapan dari masyarakat di sekitar petilasan Sri Aji Jayabaya terhadap para peziarah.

2. Metode

Kajian tentang tradisi ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya termasuk penelitian budaya yang menggunakan teori folklor dengan metode deskriptif kualitatif. Metode yang meneliti dengan mendengarkan, melihat, dan membaca hasil wawancara, catatan lapangan, mengumpulkan foto, video, dan hal lain yang mendukung penelitian supaya lebih jelas (Hikmawati, 2020: 88). Metode tersebut dipilih karena penelitian mengenai ngalap berkah di PSAJ mengandung latar belakang yang bersifat kompleks, holistik, mempunyai makna, dan dinamis yang artinya selalu terjadi perubahan. Penelitian tersebut tidak bergantung pada jumlah populasi, hingga populasi yang terbatas (Triyono, 2014). Deskriptif di dalam penelitian ini menggambarkan mengenai keadaan sosial, peristiwa, sifat-sifat, juga fakta-fakta yang memiliki hubungan dengan penelitian yang bersifat nyata dan tertata. Objek dalam penelitian yaitu Tradisi Ngalap Berkah di Petilasan Sri Aji Jayabaya yang bertempat di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

Tradisi ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya ini termasuk dalam folklor setengah lisan. Masuknya tradisi ini ke dalam golongan folklor setengah lisan dikarenakan di dalamnya ada unsur lisan dan non lisan. Dalam upacara ngalap berkah terdapat unsur verbal yaitu doa-doa dan mantra, serta unsur nonverbal yaitu proses ritual berupa bersih diri, menginap, rangkaian laku 1 suro, dll.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang secara langsung memberikan data kepada peneliti dan tidak melalui media perantara, sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2008: 193). Selaras dengan temuan Sunyoto (2013:21) sumber data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri untuk menjawab permasalahan dalam penelitian secara khusus, sedangkan data sekunder adalah sumber data dari catatan di lembaga dan sumber lain. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara terhadap sesepuh, juru kunci atau masyarakat sekitar petilasan Sri Aji Jayabaya yang mengetahui tentang prosesi ritual. Sumber data sekunder adalah hasil bacaan buku atau literatur yang berkaitan dengan berkah Sri Aji Jayabaya. Dengan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri melakukan observasi dan wawancara yang didukung dengan alat perekam audio, pulpen dan catatan yang khusus untuk mendokumentasikan upaya ritual ngalap berkah petilasan Sri Aji Jayabaya oleh masyarakat.

Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara wawancara dan dokumentasi bersama narasumber yaitu juru kunci Petilasan Sri Aji Jayabaya dan juru kunci Sendang Tirta Kamandanu. Selain narasumber juru kunci ada pula narasumber dari para pelaku ngalap berkah yaitu Ibu Ani dan Bapak Muraji. Di dalam penelitian kualitatif data penelitian ditulis dengan keadaan ada di lapangan langsung.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis unsur-unsur yang tampak jelas dalam objek penelitian (Sugiarto, 2017:68) yang sejalan dengan temuan Widoyoko (2014:46), mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak pada salah satu tanda ke objek kajian. Yang diamati adalah proses ritual serta perilaku masyarakat yang melakukan ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya di masa Covid-19. Adapun wawancara digunakan untuk memahami pemahaman masyarakat yang melakukan ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya di masa covid-19.

Dengan demikian, deskripsi data akan dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (I Made Winartha, 2006: 155), berupa analisis, deskripsi, serta situasi data yang dikumpulkan dengan observasi dan wawancara, serta hasil penelitian terkait tradisi ngalap berkah di patilasan Sri Aji Jayabaya.

C. DESKRIPSI DAN HASIL PENELITIAN

1. BENTUK RITUAL

Tradisi ngalap berkah yang berlangsung di petilasan Sri Aji Jayabaya sangat beragam, juga berbeda tata caranya satu sama lain. Ada ritual yang bermacam-macam menurut apa yang diyakini oleh orang-orang yang melakukan ngalap berkah. Ritual ngalap berkah yang berlangsung di tempat petilasan Sri Aji Jayabaya antara lain ritual Jumat Legi, ritual Selasa Kliwon, dan ritual malam 1 Sura. Dari 3 jenis ritual berkah tersebut semuanya memiliki bentuk dan tata cara yang berbeda.

a) Ritual Malam Jum'at Legi

Ritual Jum'at Legi dilaksanakan pada hari Jum'at Legi di petilasan Sri Aji Jayabaya oleh keluarga besar dari petilasan dan masyarakat yang datang dalam rangka ziarah. Tujuan ritual ini bebas, di antaranya digunakan untuk beribadah atau meminta sesuatu. Pemilihan Jumat Legi diyakini sebagai hari baik untuk mencari berkah dari Yang Maha Kuasa melalui Sri Aji Jayabaya. Para peziarah yang datang akan membawa berbagai macam alat dan syarat untuk ritual ini, namun sebelum melakukan ritual Jumat Legi ini ada beberapa proses yang harus dilakukan para peziarah. Sebelum melakukan ritual Jumat malam Legi para peziarah harus membersihkan diri di sendang Tirta Kamandhanu yang masih berada di kawasan petilasan Sri Aji Jayabaya. Sendang Tirta Kamandhanu terletak sekitar 1 kilometer dari petilasan Sri Aji Jayabaya. Pertama, para peziarah akan membersihkan tempat penampungan air sendang untuk membersihkan diri dan kemudian mencari tempat untuk berdoa agar mereka dapat berdoa setelah membersihkan diri. Ada yang menunggu giliran untuk membersihkan diri, para peziarah menunggu di pendopo sambil mempersiapkan hati untuk membersihkan diri dan dilanjutkan ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya.

“Para peziarah harus mandi atau membersihkan badan dulu supaya bersih, simbolis tapi penting sekali. Kalau mau ritual tidak bersih diri dulu sama saja sholat tidak wudhu. Orang-

orang yang tidak akan melakukan ritual bisa langsung masuk dan berkeliling, tapi yang akan melakukan ritual wajib bersih diri terlebih dahulu” (Mukri, 14 Juli 2021).

Syarat utama ketika akan melakukan kegiatan ritual apapun memang harus menyentuh air keramat dari sendang Tirta Kamandhanu. Maka dari itu hal ini sekaligus dianggap sebagai simbolis pembersihan diri sebelum mengikuti atau mengadakan ritual apapun. Setelah ritual pembersihan diri ini berlangsung, para peziarah melanjutkan ke tempat petilasan Sri Aji Jayabaya. Di areal petilasan Sri Aji Jayabaya akan dibersihkan areal loka muksa, loka busana, dan loka mahkota. Setelah dirasa petilasan Sri Aji Jayabaya bersih, maka loka muksa akan dipasang kain kuning. Para peziarah memasang kain kuning untuk meningkatkan kesakralan para peziarah saat berdoa di loka muksa. Pembersihan ini juga dilakukan di pendopo petilasan Sri Aji Jayabaya agar pendopo tersebut dapat digunakan sebagai tempat menginap bagi para pelaku ngalap berkah.

b) Ritual Selasa Kliwon

Ritual malam Selasa Kliwon dilakukan pada Selasa Kliwon di pemukiman Sri Aji Jayabaya oleh masyarakat sekitar pemukiman Sri Aji Jayabaya. Pada malam Selasa Kliwon akan diadakan acara melekan semalam suntuk karena dipercaya bahwa hari Selasa Kliwon merupakan hari yang baik juga merupakan hari yang dikeramatkan oleh sebagian orang di kota Kediri, khususnya kawasan petilasan Sri Aji Jayabaya. Ketika pada hari keramat ini masyarakat percaya bahwa itu adalah saat yang tepat untuk mendatangkan berkah. Maka pada hari itu banyak yang datang untuk mengirimkan doa kepada leluhurnya, mencari wangsit, sampai mencari pesugihan.

Ritual malam Selasa Kliwon diawali dengan membersihkan diri di sendang Tirta Kamandhanu sambil menyiapkan alat dan perlengkapan ritual. Perlengkapan upacara ini antara lain anglo, sesaji bunga, dan makanan untuk upacara syukuran. Anglo yang akan dipakai untuk melakukan ritual harus disikat bersih agar tidak ada arang dan dupa yang menempel pada anglo atau bisa juga menggunakan anglo baru. Sesaji bunga berupa bunga bunga 3 warna dan kemenyan bisa dibeli di sekitar petilasan, sesaji bunga ini harus segar atau paling tidak dipetik saat pagi harinya. Peziarah yang datang selain membawa sesajen juga menyiapkan berbagai macam makanan untuk acara makan bersama. Prosesi ritual syukuran dengan makan bersama merupakan salah satu bentuk upaya para peziarah untuk menjalin hubungan dengan Sri Aji Jayabaya. Tujuan dari ritual makan ini adalah agar semua permintaan para peziarah mendapat restu oleh Tuhan melalui perantara Sri Aji Jayabaya. Dalam menyiapkan makanan atau persembahan makanan ini harus diawali dengan mengucapkan “bismillah untuk memberi jamuan makanan bagi Sri Aji Jayabaya”. Pada saat salat sangat terlihat bahwa makanan tersebut adalah untuk upacara syukuran selama proses ritual. Selama memasak makanan untuk acara syukuran ada larangan bahan-bahan dan selama proses memasak tidak boleh mencicipinya. Alasan mengapa tidak boleh mencicipi ini karena makan bersama memiliki makna mengundang arwah leluhur yang tidak lain adalah Sri Aji Jayabaya untuk jamuan makan bersama. Menurut kepercayaan orang Jawa, arwah nenek

moyang hanya memakan rasa dan bau makanan tanpa mengurangi jumlah makanannya, jadi bentuknya tetap utuh tetapi bau dan rasanya hilang (hambar). Jadi jika pada waktu menyiapkan sesajen makanan dicicip terlebih dahulu maka seseorang yang sudah mencicip dianggap telah mendahului Sri Aji Jayabaya dan sesajen makanan akan dianggap sudah tidak layak.

Hal yang sama-sama dilakukan untuk ritual ngalap berkah pada hari Jumat Legi dan pada hari Selasa Kliwon adalah juru kunci akan berdoa secara pribadi di loka muksa untuk meminta izin kepada Sri Aji Jayabaya untuk melaksanakan tugasnya dalam memimpin proses ritual tirakatan di kedua hari tersebut. Setelah itu para peziarah akan membersihkan diri terlebih dahulu ke sendang Tirta Kamandhanu. Setelah membersihkan diri, para peziarah menyiapkan sesajen untuk sarana berdoa di petilasan Sri Aji Jayabaya. Pada hari Jumat Legi peziarah lebih fokus pada sesajen lengkap kemudian menginap di petilasan, sedangkan pada hari Selasa Kliwon peziarah lebih fokus pada sajen jamuan makan lalu melekan semalam suntuk.

“Saya sering doa untuk mengawal tirakatan, doa saya itu untuk minta ijin kalau ada orang-orang yang mau tirakatan di petilasan. Walaupun tidak ada orang luar yang tirakatan kadang warga sekitar sini yang tirakatan” (Mukri, 14 Juli 2021).

Tirakatan ini sudah turun temurun ada dan sudah dipandang menjadi sebuah kebiasaan bagi warga sekitar petilasan Sri Aji Jayabaya. Saat tirakatan ini akan banyak warga dari pemuda hingga perangkat desa yang hadir dan bersama-sama begadang sambil bertirakat.

c) Ritual pada Malam 1 Suro

Ritual ngalap berkah yang digelar di petilasan Sri Aji Jayabaya dilakukan pada tanggal 1 suro. Pada tanggal tersebut prabu Jayabaya diangkat menjadi raja bersamaan dengan tahun baru Jawa. Dilaksanakannya tradisi suro ini ada 2 waktu yaitu saat malam 1 sura dan tanggal 1 suro. Saat malam 1 suro masyarakat sekitar petilasan Sri Aji Jayabaya melakukan genduren atau selamatan. Setelah upacara selamatan dilanjutkan dengan malam tirakat dengan melekan sambil membaca doa menurut kepercayaan masing-masing. Dalam acara tirakat ini, tidak hanya masyarakat Kediri tetapi juga para peziarah dari jauh seperti Ibu Muslikin.

“Waktu suran sangat ramai, malamnya akan ada acara *slametan* dengan *melekan* di petilasan Sri Aji Jayabaya dan sendang Tirta Kamandhanu. Karena terlalu ramai rumah warga bisa disewakan kepada para peziarah yang datang dari daerah lain yang ingin melihat proses ritual di petilasan raja Jayabaya. Warga yang datang tidak hanya dari Kediri tapi dari beberapa daerah.” (Muraji, 14 Juli 2021).

Warga sekitar sendang memang sengaja membangun ruangan-ruangan khusus yang bisa disewakan untuk peziarah, nyaris semua rumah di sana menyediakan tempat serupa untuk memfasilitasi para pendatang yang datang dari jauh.

Prosesi ritual 1 sura di petilasan Sri Aji Jayabaya dimulai dari balai desa Menang menuju ke petilasan Sri Aji Jayabaya dan kemudian berakhir di sendang Tirta Kamandhanu. Upacara dimulai dengan pemberangkatan dari balai desa yang diisi dengan sambutan dan pembukaan. Usai upacara pembukaan, rombongan dan pelaku upacara berjalan beriringan dimulai dari barisan cucuk lampah yang terdiri dari 5 orang gadis mengenakan kebaya merah sebagai simbol keberanian masyarakat Kediri pada masa lalu dimana para pemimpin berani menghadapi segala tantangan. Setelah sampai di petilasan Sri Aji Jayabaya ada 3 tempat yaitu loka muksa, loka busana, dan loka mahkota. Rombongan dan para pelaku upacara senyap dan mengheningkan cipta kemudian melakukan munjuk atur di loka muksa. Acara menabur bunga dilakukan oleh 16 gadis yang disebut Suba Manggala dengan sarat wanita itu masih perawan dan belum pubertas. Ini menunjukkan bahwa ritual dalam petilasan Sri Aji Jayabaya melambangkan kesucian. Arti 16 ini melambangkan keinginan yaitu angka 1 dan 6 yang jika dijumlahkan hasilnya menjadi 7 (pitu), ini memiliki arti pertolongan. Sedangkan tabur bunga yang dilakukan memiliki makna penghormatan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Acara dilanjutkan dengan peletakan tongkat pusaka yang disebut Kyai Bima. Pusaka Kyai Bima adalah milik keraton Yogyakarta yang ditemukan pada masa pemugaran petilasan Sri Aji Jayabaya. Sebelum dibawa ke petilasan Sri Aji Jayabaya tongkat pusaka ini telah disucikan di pantai Parangtritis. Tujuan dari penempatan pusaka ini adalah agar kekuatannya dapat membawa pengaruh yang baik bagi petilasan Sri Aji Jayabaya. Setelah itu ada acara doa syukur kepada Tuhan karena ritual 1 sura sudah terlaksana dan bisa memperingati tahun baru Jawa agar selalu dilindungi, mendapat kemudahan dalam menjalankan apapun, sehat, serta bahagia lahir dan batin.

“Kyai Bima ini semacam barang pusaka yang ada dan melengkapi prosesi upacara besar yang ada di petilasan Sri Aji Jayabaya. Tiap ada acara besar Kyai Bima akan dibawa ke petilasan Sri Aji Jayabaya dan setelah selesai acara akan dibawa kembali ke Yogyakarta oleh petugas dari keraton.” (Mukri, 14 Juli 2021).

Tidak disimpannya Kyai Bima di kompleks petilasan Sri Aji Jayabaya ini dikarenakan Kyai Bima memang milik keraton, dan akan lebih baik apabila Kyai Bima dikembalikan ke keraton. Setelah upacara doa berakhir lalu akan dilanjutkan dengan meminta izin untuk undur diri menghadap loka muksa Sri Aji Jayabaya. Tongkat pusaka diambil dan diserahkan kepada pemimpin acara dan pemimpin acara akan menerima tongkat pusaka tersebut sambil berlutut dan diikuti oleh para petugas yang membawa payung susun tiga.

Selanjutnya ada upacara mempersembahkan makanan di loka muksa, loka busana, dan loka mahkota yang dihidangkan oleh para anggota yang membawa bunga jamuan makan dan diiringi oleh para pembawa payung susun satu. Acara terakhir rombongan berbaris dan menuju ke sendang Tirta Kamandhanu. Sesampainya di sendang Tirta Kamandhanu rombongan dan para pelaku ritual itu berdiam diri dan mengheningkan cipta kembali. Setelah mengheningkan cipta, ke-16 wanita penabur bunga menaburkan bunganya di halaman

sendang Tirta Kamandhanu. Para wanita itu berjalan jongkok sambil bergantian menaburkan bunga. Di akhir acara dilakukan jamuan makan malam yang diadakan oleh masyarakat umum dilanjutkan dengan doa dan acarapun ditutup. Di sini para peziarah yang memiliki niat ngalap berkah akan berebut bunga yang ditaburkan oleh 16 wanita pembawa bokor bunga. Selain bunga yang sudah ditabur, masyarakat juga berebut mengambil air dari sendang Tirta Kamandhanu karena airnya dianggap lebih suci dan memiliki berkah yang lebih pada hari itu.

“Petilasan Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirta Kamandhanu ini pada intinya sama-sama keramat hanya berbeda fungsi dari tempatnya saja. Sekarang banyak juga orang yang mulai ngalap berkah di sendang Tirta Kamandhanu. Tapi ada 1 syarat mutlak yang harus dipatuhi yaitu sebelum *ngalap berkah* di petilasan Sri Aji Jayabaya harus menyentuh air keramat dari sendang terlebih dahulu.” (Suratin, 14 Juli 2021)

2. MAKNA DALAM TRADISI NGALAP BERKAH PETILASAN SRI AJI JAYABAYA

Tidak dapat dilupakan bahwa dalam setiap acara akan banyak makna yang terkandung dalam perlengkapan dan segala hal yang digunakan hingga makna dari proses maupun tahapan-tahapannya. Tidak semua orang dapat mengetahui dengan pasti adanya makna yang terkandung di dalamnya, namun jika hal yang dilakukan itu sudah terkenal biasanya masyarakat sudah mengetahui bahwa banyak makna yang terkandung dalam perbuatan, perlengkapan, dan hal-hal lainnya. Tidak berbeda dengan makna yang terkandung dalam perbuatan, perlengkapan, dan hal-hal lainnya dalam ritual ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya. Banyak sekali makna yang bisa dipahami sekalipun dari hal yang sepele.

Hal mengenai makna yang terkandung dalam ritual ngalap berkah dalam petilasan Sri Aji Jayabaya sebenarnya menunjukkan bagaimana identitas masyarakat dan pemimpin Kediri di masa lalu. Maknanya tidak jauh dari sifat luhur yang dapat dipelajari oleh masyarakat saat ini karena sebagian besar masih relevan dengan situasi sekarang.

“Banyak sekali yang bisa diambil dari makna-makna dibalik ritual maupun perlengkapan yang dipakai selama ritual. Sebagian besar menggambarkan sifat-sifat luhur, sebagian menggambarkan tokoh yang ada pada jaman dulu seperti Prabu Jayabaya dan masyarakat saat itu, ada juga yang menggambarkan diri sendiri harus seperti apa di masa sekarang” (Mukri, 14 Juli 2021)

Supaya lebih mudah dalam memahami makna ini akan dibagi menjadi makna dalam proses, makna ubarampe, dan makna piranti:

a) Makna dari Proses yang Terkandung dalam Ritual Ngalap Berkah:

- 1) Sebelum menerima berkah pada hari Jum'at Legi, Selasa Kliwon, dan saat 1 Suro masyarakat yang datang diharuskan membersihkan diri di sendang Tirta Kamandhanu. Artinya manusia harus membersihkan jiwa dan raganya sebelum berdoa secara bersungguh-sungguh kepada Sang Hyang Widhi.

“Para peziarah harus mandi atau membersihkan badan dulu supaya bersih, simbolis tapi penting sekali. Kalau mau ritual tidak bersih diri dulu sama saja sholat tidak wudhu. Orang-orang yang tidak akan melakukan ritual bisa langsung masuk dan berkeliling, tapi yang akan melakukan ritual wajib bersih diri terlebih dahulu” (Mukri, 14 Juli 2021).

- 2) Jamuan makan saat upacara ngalap berkah memiliki makna bahwa masyarakat mengundang Sri Aji Jayabaya agar doa mereka kepada Tuhan dapat lebih terkabul melalui Sri Aji Jayabaya. Jamuan makan ini juga berarti agar para peziarah tidak lupa bahwa itu masih tempat Sri Aji Jayabaya, tanpa melupakan siapa yang berkuasa di daerah tersebut para peziarah meminta izin untuk ngalap berkah dengan lancar dan bisa mendapat hasil yang diinginkan.

“...memberi makanan sebagai persembahan begitu. Ini untuk mengundang Prabu Jayabaya ke sini ketika dilaksanakan ritual itu, kan yang *mbahu reksa* gitu mbak, yang berkuasa di sini” (Mukri, 14 Juli 2021)

- 3) Tabur bunga oleh 16 wanita yang masih perawan dan belum pubertas memiliki makna ritual 1 suro di petilasan Sri Aji Jayabaya mencerminkan kesucian. Menurut hal tersebut dapat dipahami bahwa kesucian menjadi salah satu syarat untuk mendekati diri kepada Tuhan.

“Yang menabur bunga saja masih anak-anak belum mendapat menstruasi, masih suci. Jadi lewat prosesi ini yang mana 16 anaknya masih suci, itu kita mendekati diri pada Tuhan juga harus suci” (Suratin, 14 Juli 2021)

- 4) Baris ketiga yang bertugas menabur bunga berjumlah 10 anak perempuan masih kecil, dan diikuti 10 anak laki-laki yang membawa payung dan memayungi 10 anak perempuan ketika menabur bunga. Makna dari hal ini adalah pengharapan untuk menghadirkan suasana sejuk dan tenang bagi orang-orang yang ingin berdoa di sana.

“*Sampeyan* kalau dipayungi kan jadi *iyup*, teduh, tidak kepanasan. Begitu juga maksud dari anak laki-laki yang memayungi anak perempuan, supaya selama acara membawa perasaan yang sejuk dalam diri dan di sekitaran sini. Kalau suasananya tidak enak nanti ritualnya jadi tidak nyaman kan? Maka dari itu biar suasana *adhem*” (Suratin, 14 Juli 2021)

b) Makna Ubarampe dalam Ritual Penerimaan Berkah.

- 1) Sesajen bunga yang dipakai dalam ritual ngalap berkah saat 1 suro biasanya terdiri dari bunga melati dan mawar. Bunga melati ini memiliki arti kesucian yang mencerminkan keharuman dan kesucian nama Sri Aji Jayabaya, sedangkan arti bunga mawar dikaitkan dengan kata tawar atau menolak menjadi penolak rintangan dan godaan selama proses 1 suro.

“...sudah jadi rahasia umum kalau melati itu melambangkan kesucian, wanginya juga semerbak dan sudah jadi *ubarampe* untuk ritual-ritual. Kalau mawar ini mirip-mirip sama kata tawar. Kita menawarkan *balak* yang datang pada kita supaya tidak terjadi, menolak bencana.” (Suratin, 14 Juli 2021)

- 2) Sajen makanan Sri Aji Jayabaya dimasak tanpa dicicipi terlebih dahulu maksudnya adalah sebagai undangan agar Sri Aji Jayabaya bersedia datang ke acara tersebut agar apa yang diinginkan para peziarah bisa segera mendapatkan hasil.

“Makanan yang *dihaturkan* ini tidak boleh dicicipi oleh pembuatnya karena makanan itu kan dikhususkan untuk Sri Aji Jayabaya. Kalo dicicipi berarti *nyisani*, dianggap memberi sisa” (Mukri, 14 Juli 2021)

- 3) Sekar telon terdiri dari bunga mawar, melati, dan kenanga yang melambangkan 3 sifat kehidupan manusia dan 3 sifat manusia. 3 sifat kehidupan manusia adalah hidup, menghidupi, dan untuk membuat hidup. 3 kodrat manusia adalah lahir, melahirkan, dan kematian.

“Manusia itu harus hidup, menghidupi, dan membuat hidup... Lalu kalau kodrat manusia itu ada lahir, kalau yang wanita sudah menikah pasti melahirkan, kemudian meninggal. Itu sama dengan *sekar telon* yang isinya ada 3 yaitu mawar, melati, dan kenanga. Mewakili masing-masing kodrat manusia tadi” (Suratin, 14 Juli 2021)

- 4) Bunga kantil yang disebar berarti keberhasilan dari segala keinginan para peziarah. Kantil dikaitkan dengan kata kekanthilan kebahagiaan, kekanthilan rejeki, kekanthilan jodoh, dll.

“Ini ada satu yang biasa dicari oleh orang yang mencari jodoh saat ada suran, bunga kantil. Kenapa kok bunga kantil? Karena sewaktu mengambil kantil ini biar *kekanthilan* jodoh. Gak Cuma jodoh, bisa *kekanthilan* rejeki, *kekanthilan* ke bahagian, *kekanthilan* nasib baik, *kanthil* yang baik-baik lah intinya” (Mukri, 14 Juli 2021)

c) Makna Peralatan dalam Ritual Ngalap Berkah:

- 1) Anglo memiliki makna simbolis sebagai wadah dan sarana pemenuhan permintaan berupa doa atau mantra.

“Anglo ini kan wadah untuk membakar arang, nah membakar arang di anglo ini kan pasti untuk ritual dan berdoa di sini. Jadi anglo ini diumpamakan wadah dan sarana berdoa, mencapai keinginannya” (Mukri, 14 Juli 2021)

- 2) Kain kuning (samir) yang digunakan untuk menutupi pagar loka muksa selain untuk menutupinya agar upacara dapat lebih sakral juga mencerminkan kemakmuran dan kedamaian hidup manusia.

“Kain yang dipasang di pagar loka *muksa* itu sejatinya memiliki arti yang sangat bagus. Kain itu menjaga kesakralan dari loka *muksa* saat ritual berlangsung, nah kain itu sendiri bermakna kemakmuran dan kedamaian hidup para manusia. Arti yang sangat dalam kan untuk sebuah kain penutup loka *muksa*” (Mukri, 14 Juli 2021)

- 3) Busana pelaku ritual suran merupakan pilihan yang paling baik dan paling sopan karena busana tersebut merupakan tanda bahwa orang tersebut sudah bersih sebelum mengikuti tradisi 1 suro dan dapat tampil layak di hadapan Sang Hyang Widhi dan Sri Aji Jayabaya.

“Busana terbaik kalau menurut *sampeyan* artinya apa? ...busana terbaik dan sopan yang dipakai dalam prosesi suran itu menandakan kalau orang tersebut sudah bersih dalam artian bersih jiwa raga untuk menghadap Sang Hyang Widhi ... menghadap Prabu Jayabaya juga harus tampil bersih luar dalam, disimbolkan dari pakaian itu tadi” (Suratin, 14 Juli 2021)

- 4) Payung susun 3 yang menyimbolkan raja Jayabaya yang diagungkan, payung susun 1 yang bermakna masyarakat dan keseluruhan isi kerajaan Kediri.

“Kalau di petilasan Sri Aji Jayabaya itu memakai payung susun 3 yang melambangkan raja diatas raja atau raja yang berwatak dewa, kalau di sendang Tirta Kamandhanu ini memakai payung susun 1 atau payung biasa yang melambangkan rakyat” (Suratin, 14 Juli 2021)

3. RITUAL NGALAP BERKAH DIMASA COVID-19

Sejak awal tahun 2020, virus covid mulai mewabah di Indonesia sehingga menyulitkan masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Tidak hanya tempat kerja dan sekolah yang ditutup tetapi juga tempat wisata. Salah satu tempat wisata yang ditutup adalah petilasan Sri Aji Jayabaya yang terletak di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kediri, Jawa Timur. Penutupan petilasan Sri Aji Jayabaya juga mengubah tata cara upacara dan ritual yang sudah biasa berlangsung di tempat tersebut. Saat sebelum virus covid-19 menyebar, masyarakat bisa melakukan ritual ngalap berkah dengan leluasa dan bisa datang kapan saja. Namun kini masyarakat tidak bisa leluasa dan ritual ngalap berkah juga dibatasi. Sekarang sangat sedikit orang yang masih menginap untuk ngalap berkah di petilasan Sri Aji Jayabaya dan menginap di petilasanpun dibatasi karena tidak boleh berkerumun. Jika dulu masyarakat bisa leluasa tidur di sebelah loka busana, kini sudah dilarang.

“Sekarang ini ditutup total apalagi ada PPKM darurat. Kalo PPKM sudah selesai juga belum tentu bisa menerima banyak tamu (peziarah) lagi. Pokoknya sekarang ikut pemerintah saja tapi saya juga tetap harus menjaga tempat ini supaya bersih dan steril. Padahal kasihan, dulu orang-orang biasa tidur dekat loka busana, gelar tikar saja sudah cukup bisa di situ lama sekali” (Mukri, 14 Juli 2021).

Walau dalam masa PPKM pun seluruh kompleks petilasan Sri Aji Jayabaya tetap terjaga segala suasana sakralnya. Bahkan ketika tidak ada aktifitas apapun di loka muksa, suasana di sana tetap mendukung untuk melakukan perenungan diri. Ritual yang dilakukan bersama dengan juru kunci mulai berkurang dan perlahan menghilang karena petilasan Sri Aji Jayabaya sering ditutup untuk membatasi orang datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya. Namun dibatasinya jumlah kunjungan ke tempat ini tidak menyurutkan minat masyarakat dari luar Kediri untuk mencari berkah, seperti para peziarah yang telah berlangganan ke petilasan Sri Aji Jayabaya. Para peziarah yang sudah langganan datang ke tempat petilasan Sri Aji Jayabaya tetap berdatangan dan ngalap berkah namun dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Upacara 1 suro di pemukiman Sri Aji Jayabaya juga masih berlangsung di musim covid-19, namun memiliki prosedur yang berbeda dengan saat sebelum adanya covid-19. Jika biasanya acara 1 suro ramai dengan orang-orang yang mengikuti semua prosesinya, kini masyarakat luar tidak diperbolehkan masuk ke dalam tempat pamsimas. Hanya juru kunci, warga desa, dan warga terpilih yang bisa mengikuti upacara 1 suro di petilasan Sri Aji Jayabaya. Dalam upacara 1 suro yang menjadi incaran masyarakat untuk ngalap berkah dari air bekas ritualnya. Meskipun banyak yang mengincar, sekarang acara ini sepi karena para peziarah tidak bisa ikut prosesi upacara. Tidak adanya peziarah yang mengikuti acara tersebut tidak membawa hal buruk pada acara 1 suro tersebut, namun justru menciptakan suasana yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sangat terasa sekali terlebih ketika acara terakhir di Sendang Tirta Kamandhanu.

Pada tahun-tahun sebelum virus covid-19 menyebar, masyarakat akan memperebutkan air sendang Tirta Kamandhanu dan juga berebut bunga yang ditaburkan oleh 16 gadis di halaman sendang. Namun kini tidak lagi masyarakat yang ngalap berkah dengan hal tersebut karena diwajibkan untuk menjaga kesehatan dan berebut air serta bunga tersebut bisa menghasilkan gelombang baru sakit covid-19.

“Masih ada beberapa masyarakat seperti saya yang tetap datang ketika ada acara besar seperti 1 Suro di petilasan Sri Aji Jayabaya dan di Sendang Tirta Kamandhanu. Walaupun peziarah dilarang untuk mengikuti secara langsung prosesi di kedua tempat tersebut akan tetapi para pelaku *ngalap berkah* akan tetap hadir dan menunggu di luar pagar. Setelah acara selesai baru mereka meminta izin untuk meminta air dan bunga kepada juru kunci.” (Ani, 14 Juli 2021)

Tahun ini juga menjadi yang pertama kali petilasan Sri Aji Jayabaya sepi seperti sebelum dipugar dahulu, juru kunci juga mengaku warga sekitar petilasan Sri Aji Jayabaya tidak memiliki penghasilan seperti biasanya. Jika hal seperti ini terus terjadi, masyarakat khawatir petilasan Sri Aji Jayabaya lama-lama akan kehilangan popularitasnya dan akan semakin kehilangan peminat.

“Sekarang sepi mbak, ditutup supaya para peziarah tidak berdatangan dan berkumpul di sini. Jadi terasa sakral kalau doa, tapi ya terasa sepi sekali karena sudah terbiasa lihat orang banyak datang ke sini untuk berdoa atau berkunjung. Mungkin nanti setelah PPKM bisa sedikit ramai lagi” (Mukri, 14 Juli 2021).

Juru kunci dari petilasan Sri Aji Jayabaya ini mengatakan demikian dikarenakan kondisi dari petilasan dan sekitarnya benar-benar sepi. Bahkan toko oleh-oleh di sekitar petilasanpun juga terpaksa tutup karena tidak adanya pengunjung sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa ditutupnya petilasan Sri Aji Jayabaya juga berdampak besar bagi kelangsungan perekonomian warga sekitar petilasan.

“Beberapa *pengalap berkah* tetap bertahan menginap di luar pagar sendang dengan maksud mencari ketenangan batin, terlebih di saat pandemi seperti ini. Seperti misalnya ibu Ani dan bapak Muraji yang tetap bertahan walau tidak bisa masuk ke dalam area sendang.” (Suratin, 14 Juli 2021)

Hal yang sedikit berbeda terjadi di sendang Tirta Kamandhanu dimana ada beberapa orang yang masih menggelar tikar di luar pagar sendang untuk mencari ketenangan batin walaupun di masa PPKM seperti sekarang. Rata-rata yang masih bertahan di luar pagar sendang adalah para pengalap berkah yang telah berlangganan datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya dan sendang Tirta Kamandhanu. Seperti misalnya ibu Ani yang telah 3 tahun ini sering ngalap berkah di sana dan bapak Muraji yang telah 8 tahun menjadi pengalap berkah, bahkan sekarang telah mengabdikan untuk menjadi tukang bersih-bersih di sendang Tirta Kamandhanu.

D. SIMPULAN

Ada 3 jenis ritual berkah di Sri Aji Jayabaya, yaitu ritual Jumat Legi, Selasa Kliwon, dan Suran. Ketiga ritual ini memiliki tujuan yang sama yaitu mencari berkah, ketenangan hati, dan mencari wangsit. Meskipun tujuan dari ketiga ritual tersebut sama tetapi memiliki bentuk dan proses yang berbedaterlebih di masa covid-19 sudah merebak seperti sekarang. Meski tidak banyak, namun tetap saja ada orang yang datang ke petilasan Sri Aji Jayabaya untuk ngalap berkah.

Ritual pada hari Jum'at Legi, Selasa Kliwon, dan saat 1 suro walaupun terdapat perbedaan prosesi dan berbeda karena tidak banyak orang yang ikut namun tidak mengurangi kesakralan ritual tersebut. Orang-orang yang telah berlangganan untuk datang ke tempat itu juga tetap menjaga kesakralan ritual ngalap berkah dan tidak berusaha mengubah hal yang penting selama pemberkatan. Di sisi lain, masyarakat sekitar Sri Aji Jayabaya juga percaya bahwa tempat ini dapat tetap terkenal meskipun masih khawatir dan sedih karena memiliki banyak perbedaan mulai dari jumlah peziarah, perbedaan suasana 1 suro, hingga masalah ekonomi karena terbatasnya aktivitas di petilasan Sri Aji Jayabaya.

Perkembangan tradisi ngalap berkah ini masih diusahakan oleh masyarakat sekitar petilasan Sri Aji Jayabaya tidak kehilangan ketenarannya dan dapat tetap menjadi tempat yang sakral sampai bertahun-tahun yang akan datang. Banyak upaya menarik minat masyarakat untuk ngalap berkah atau sekedar ziarah biasa ke tempat itu, mulai dari perbaikan dan pembersihan petilasan Sri Aji Jayabaya dan danau sendang Tirta Kamandhanu hingga renovasi fasilitas yang ada di petilasan Sri Aji Jayabaya.

E. SARAN

Hal-hal yang dijelaskan oleh peneliti di atas hanya beberapa dan belum lengkap. Oleh karena itu, diharapkan kedepannya dapat dilakukan penelitian dari hal-hal lain agar lebih lengkap dan dapat menjadi sumber kajian. Penelitian serupa diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat terhadap situs bersejarah, serta tradisi dan budaya tidak hilang bahkan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soedipto. 2013. *Babat Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana.

Aditya Firhand Rinaldi Adam. 2020. Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019: Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern. *Ejurnal*

- Unesa. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/36903> (Diakses pada 6 Maret 2022)
- Al-Aziz, Rahmat F. 2021. Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru Bekasi Barat. Skripsi. Prodi Studi Agama-agama. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 64. <https://repository.uinjkt.ac.id.dspace/handle/123456789/57413>
- Alfian, Rahman Latif. 2018. Tradisi Nyekar Wong Bakaran, Juwana, Pati, Jawa Tengah. Aceh. Universitas Padjajaran. Jurnal Vol.2 No.2 (Diakses pada 18 Agustus 2022)
- Damayanti, Ika. 2014. Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya K.R.A Sastra Negara. Universitas Muhammadiyah Purworejo. <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2297>
- Dwi, Doni. 2018. *Tradisi Ritual Sesaji di Petilasan Sri Aji Jayabaya Pada Bulan Suro (Studi Kasus Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri)*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Kediri.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamka, M.F. 2018. *Motif Ziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tulungagung.
- Idrus. 2007. Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Vol.30 No.66 (Diakses pada 13 Januari 2022)
- Kurniasih, Wiwi. 2016. Wujud dan Unsur Kebudayaan. Purwokerto: Universitas Negeri Purwokerto.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prasetio, Bambang. 2019. *Makna Ngalap Berkah di Petilasan Sri Aji Jayabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Putranto, Panggah Adi. 2014. Folklor Ritual Tradisi Nyekar Pundhen Nyairan Rantamsari Dhusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. 2014. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarti, Andalas, Eggy Fajar, Setiawan, Arif. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Universitas Muhammadiyah Malang: UMM Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Unesa Press.
- Suluh C. F. (2013). Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse Ing Petilasan Prabu Kertabumi. *Jurnal Baradha*, 1 (3).

- Suwandayani, Beti Istanti dan Nafi Isbadrianingtyas. 2017. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Sekolah Dasar. Prosiding seminar Nasional Lembaga Kebudayaan. Vol 1(1). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD/article/view/1681>
- Suwardi, Endraswara. 2006. *Metodhe, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama.
- Suwarni dan Sri Wahyu W. 2011. *Dasar Dasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Triningsih, Tria Fitri A. 2021. Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah gunung Pucangan Di Desa Cupak Kecamatan Bgusikan Kabupaten Jombang Bagi Peziarah. Skripsi. Prodi Studi Sosiologi. Jurusan Ilmu Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. UIN Sunan Ampel. Surabaya <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51145>